

**PENERAPAN TEKNIK *PUBLIC SPEAKING* KATEKIS *VOLUNTEER* SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBICARA UNTUK TAYANGAN
YOUTUBE CHANNEL “SAYUKA TV”**

Theresia Intan Putri Hartiana¹

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: theresiaintan@ukwms.ac.id

Merlina Maria Barbara Apul^{2*}

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: merlina.maria@ukwms.ac.id

Brigitta Revia Sandy Fista³

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: gita@ukwms.ac.id

ABSTRACT

This community service is a continuation of the mentoring activity "SAYUKA TV Podcast Video Production Process". In the context of the modern world, which is increasingly facilitated by the development of digital communication, Catechists as preachers of the Word of God, are not only required to have technical skills in digital media production, but the ability to speak in public with interesting and relevant content for the Catholic Church is also a necessity. This activity was also motivated by the lack of public speaking skills of Catechists when speaking in public. Public speaking can be defined as a communication process carried out by someone in front of a large audience to provide information, influence, or entertainment. The target object of this training is the Catechist Team and Social Communication (Komsos) of Santo Yusup Karangpilang Catholic Church, Diocese of Surabaya. This activity took the theme "Public Speaking Training: Talking Asik Scripture". The purpose of this activity is manifested in five main competencies that must be possessed by the trainees, namely improving communication skills, strengthening self-confidence, increasing attractiveness and influence, overcoming nervousness, and improving interaction with the audience. The training activities are divided into two stages, namely the delivery of conceptual insights (awareness and knowledge), then followed by a speaking practice session (activity). The results of this service activity show that the trainees experienced positive changes in their way of speaking, including more careful word selection and increased confidence when communicating with the audience.

Keywords: *catechist, evangelization, public speaking.*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini merupakan kelanjutan dari kegiatan pendampingan “Proses Produksi Video Podcast SAYUKA TV”. Dalam konteks dunia modern yang semakin dipermudah oleh perkembangan komunikasi digital, Katekis sebagai pewarta Sabda Allah, tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis produksi media digital, tetapi kemampuan berbicara di depan umum dengan konten yang menarik dan relevan bagi Gereja Katolik juga menjadi kebutuhan. Kegiatan ini turut dilatarbelakangi oleh minimnya keterampilan public speaking Katekis saat berbicara di depan umum. Public speaking, dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang di hadapan banyak khalayak dengan tujuan memberikan informasi, mempengaruhi ataupun menghibur. Objek sasaran dalam pelatihan ini adalah Tim Katekis dan Komunikasi Sosial (Komsos) Gereja Katolik Santo Yusup Karangpilang Keuskupan Surabaya. Kegiatan ini mengambil tema “Pelatihan Public Speaking: Bicara Asik Kitab Suci”. Tujuan kegiatan ini dimanifestasikan dalam lima kompetensi utama yang harus dimiliki peserta pelatihan yakni meningkatkan keterampilan komunikasi, memperkuat rasa percaya diri, meningkatkan daya tarik dan pengaruh, mengatasi rasa gugup, dan meningkatkan interaksi dengan audiens. Kegiatan pelatihan dibagi dalam dua tahap yakni penyampaian wawasan konseptual (*awareness dan knowledge*), lalu dilanjutkan dengan sesi praktik berbicara (*activity*). Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan peserta pelatihan mengalami perubahan positif dalam cara berbicara, termasuk pemilihan kata yang lebih cermat dan terlihat peningkatan kepercayaan diri saat berkomunikasi dengan audiens.

Kata kunci: katekis, pewartaan, public speaking

1. PENDAHULUAN

Sebagai ajaran agama, Gereja Katolik diyakini dan diikuti karena adanya perwartaan iman. Perwartaan ini dapat diwujudkan dalam siaran program rohani yang menjadi aspek penting berjalan atau tidaknya perwartaan iman tersebut. Dalam konteks dunia modern, tugas perwartaan gereja semakin dipermudah dengan perkembangan media komunikasi digital. Perkembangan ini memungkinkan masyarakat dengan mudah mengakses program rohani gereja melalui platform media sosial (Putra Perdana, Romualdus, 2015). Namun, sejumlah riset menunjukkan bahwa komunitas Gereja Katolik kurang memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengkomunikasikan perwartaannya dan belum menarik kaum milenial sebagai audiens potensial dalam mewartakan kitab suci (Bocala-

Wiedemann, 2022; Pakpahan, Chandra, Salman, Christi, & Gultom, 2022).

Youtube merupakan salah satu platform media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana perwartaan di era digital saat ini. Sebagai media berbagi video berbasis internet, berdasarkan riset *We Are Social and Kepios* di awal tahun 2022, *Youtube* telah memiliki 139 juta pengguna dengan total 194 juta pengguna media sosial di Indonesia (Kemp, 2022). Popularitas *Youtube* yang semakin meningkat dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, pengguna dengan koneksi internet dapat dengan mudah mengakses layanan video *Youtube* melalui PC, laptop, tablet, atau ponsel. Lebih dari 70% pengguna *YouTube* mengakses video online melalui aplikasi ponsel (Buntain, Bonneau, Nagler, & Tucker, 2021; Paolillo, Ghule, & Harper, 2019).

Ini membuat pengalaman video *Youtube* jauh lebih menyenangkan dan tersedia untuk semua pengguna sesuai permintaan, di mana saja dan kapan saja. Selain itu, *Youtube* sangat populer di kalangan anak muda yang menghabiskan berjam-jam menonton video online, berinteraksi dengan orang lain, dan terkadang membuat konten sendiri masih menjadi permasalahan khalayak (Osman, Mohamed, Elhassan, & Shoufan, 2022).

Hal inilah yang mendasari Gereja Katolik Santo Yusup Karangpilang Surabaya, mengembangkan media komunikasi dalam pewartaan ajaran Gereja. Salah satu hal penting dalam pembuatan materi konten terdapat pembicara atau penyampai materi dalam kegiatan youtube channel tersebut. Diharapkan *Youtube Channel* tersebut dapat dijadikan sarana media komunikasi bagi katekis volunteer untukewartakan ajaran gereja. Konten yang disampaikan pada saat berbicara di depan publik menyesuaikan karakteristik budaya masing-masing masyarakat sehingga Gereja perlu menyusun materi dan mempersiapkan pembicara yang menyesuaikan dengan ajaran gereja (Robertua, Novitasari, Damayanti, & Sasongko, 2021).

Seperti diungkapkan oleh Ardian Pramudya, Ketua Kerasulan Kitab Suci Gereja Santo Yusup Karangpilang Surabaya bahwa “seringkali para katekis ini terjebak pada ajaran kitab suci yang mereka harus wartawakan, padahal dalam penyampaiannya tetap dibutuhkan kemampuan dalam berbicara, metode yang tepat dan mengenali kepada siapa ajaran kitab suci itu akan disampaikan. Kemampuan ini yang masih menjadi permasalahan Katekis di Gereja Santo Yusup Karangpilang Surabaya.

Observasi awal yang dilakukan menemukan tiga permasalahan utama yang menjadikan Tim Katekis dan Komunikasi Sosial (Komsos) Gereja Katolik Santo Yusup Karangpilang Keuskupan Surabaya sebagai

objek sasaran pengabdian masyarakat. **Pertama**, belum memiliki kemampuan artikulasi yang baik. Kurangnya kemampuan ini membuat katekis kesulitan mendapatkan perhatian audiens karena terdengar kaku dengan banyak pengucapan yang salah dan penekanan pada kata-kata tertentu yang tidak tepat. Padahal, katekis harusewartakan Sabda Allah dengan suara yang jelas dan variasi nada atau penekanan yang tepat kepada audiens. Artikulasi yang baik dan jelas akan membuat pesan lebih mudah disampaikan dan membuat audiens mudah diyakinkan. **Kedua**, postur dan bahasa tubuh. Para Katekis Gereja Katolik Santo Yusup Karangpilang sering berbicara dengan postur tubuh yang kurang tegas dan lesu sehingga memberikan kesan tidak siap. Selain itu kurangnya bahasa tubuh dan kontak mata ke audiens juga menjadi permasalahan keterampilan berbicara Katekis. **Ketiga**, belum mampu mengenali karakteristik audiens. Minimnya kemampuan ini membuat Katekis tidak mengetahui kebutuhan audiensnya yang beragam. Hasilnya, Katekis dominan sibuk sendiri dengan materi bahasanya sedangkan audiens tidak menaruh perhatian pada pesan yang disampaikan. Selain itu, Katekis sering menyampaikan istilah rumit serta humor yang sulit dipahami audiens. Hal ini disebabkan kurangnya memahami karakteristik audiens.

Ketiga permasalahan ini menunjukkan Gereja selingkali kurang menyadari atau bahkan tidak mengembangkan satu unsur yang sangat penting bagi pertumbuhan gereja. Unsur tersebut adalah *public speaking* (Sibarani, 2020).

Bagi aktivis gereja, pewartaan memiliki tantangan tersendiri karena terdapat beberapa kendala yang seringkali dihadapi seperti demam panggung saat berbicara hingga gaya berbicara yang satu arah sehingga komunikasi yang tercipta cenderung monoton dan kurang menarik (Docan-Morgan & Nelson, 2015).

Public speaking, dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang

di hadapan banyak khalayak dengan tujuan memberikan informasi, mempengaruhi ataupun menghibur (Viera Restuani, 2021). Bukanlah menjadi hal yang mudah dalam *public speaking* untuk menyampaikan pesan agar diterima baik oleh pendengar atau khalayak. Ada banyak hal yang dimiliki vokal baik secara verbal maupun non verbal. Berbicara dengan pilihan kata yang tepat, ekspresi yang sesuai, vokal yang jelas, tidak hanya ditentukan dari bakat seseorang saja, Namun hasil tersebut diperoleh melalui sebuah proses berlatih dan mengenali kelemahan dan kelebihan dalam *public* (Sirait, 2010).

2. METODE PELAKSANAAN

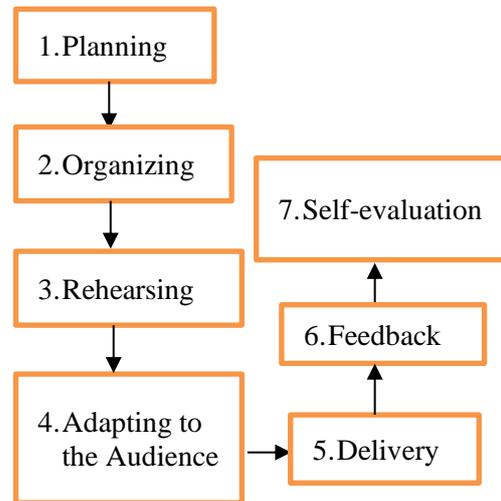
Metode pengabdian masyarakat dilakukan selama enam bulan, mulai tahap observasi hingga evaluasi kegiatan pelaksanaan. Lokasi kegiatan terletak di Gereja Santo Yusup Karangpilang dengan sasaran kegiatan adalah para katekis volunteer di gereja tersebut. Untuk lebih menjawab kebutuhan keterampilan berbicara yang dibutuhkan, tim abdimas yang terdiri dari 3 dosen dan 7 mahasiswa, sering mengadakan rapat dengan Ketua Kerasulan Kitab Suci Gereja Santo Yusup Karangpilang, Surabaya.

Langkah kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan perencanaan kegiatan, tahap pelatihan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

Pada tahap perencanaan, tim abdimas melakukan dengan berkoordinasi dengan Koordinator Katekis volunteer terkait penentuan tanggal dan format kegiatan.

Tahap pelatihan dilakukan pada tanggal 18 Juni 2023 di Kapel Simon Petrus, Babatan Wiyung, yang merupakan salah satu sarana ibadah di bawah naungan Gereja Santo Yusup Karangpilang Surabaya. Kegiatan abdimas yang diterapkan dengan menggunakan teknik pelatihan dan pendampingan bagi mitra (katekis

volunteer). Hal ini dimaksudkan selain pada pemberian materi, para Katekis volunteer di ajak untuk berlatih langsung dan mendapatkan masukan dari pembicara. Adapun tahapan pelatihan *public speaking* dilakukan melalui tujuh tahap yakni:



Gambar 1. Tahapan pelatihan *public speaking*

Sumber: (Dewi, 2018)

Berdasarkan tahapan ini maka tahapan penelitian diawali dengan menganalisis kebutuhan objek sasaran (mitra) – desain materi dan program pelatihan – pelatihan praktis.

Implementasi pelatihan, dilakukan pada diawali dengan pelatihan dan praktek *public speaking*. Proses *public speaking* melibatkan beberapa tahap penting. Tahap perencanaan mencakup menentukan tujuan pidato atau presentasi, melakukan penelitian, dan menyusun struktur presentasi. Setelah itu, peserta perlu berlatih dan mengasah kemampuan berbicara di depan umum. Selanjutnya, penting untuk menyesuaikan pesan dengan audiens dan menyampaikan pidato dengan percaya diri dan ekspresi yang tepat. Adapun rincian implementasi pelatihan sebagai berikut:



Gambar 2. Implementasi pelatihan *public speaking*. (Sumber: olahan penulis)

Pemaparan materi melibatkan tim pengabdian, selanjutnya peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas pembuatan materi presentasi. Pada tahap ini, peserta didampingi oleh pemateri. Berikutnya, beberapa peserta dipilih untuk melakukan roleplay untuk mensimulasikan situasi saat memberikan materi di depan umat. Disini peserta diminta berperan sebagai Katekis dan umat. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan interaktif, meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal serta peningkatan kepercayaan diri.

Evaluasi. Tahap ini berfokus pada evaluasi kreativitas, ketepatan, dan kemampuan peserta dalam mengorganisir dan menyajikan materi. Hal ini dapat diukur dari keterampilan artikulasi, postur dan bahasa tubuh serta pemahaman karakteristik audiens. Tiga poin inilah yang menjadi masalah objek sasaran sebelum dilaksanakan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra utama sasaran kegiatan abdimas ini adalah Gereja Katolik Santo Yusup Karangpilang Surabaya. Dari hasil pendampingan yang dilakukan tim selama beberapa waktu. Tim mendapatkan temuan

bahwa Gereja Katolik Santo Yusup Karangpilang (Sayuka), merupakan gereja yang baru saja mengadopsi penggunaan aplikasi *Youtube, Instagram, Twitter*, dibawah Komsosnya. Sehingga dalam konteks penggunaan teknologi komunikasi sebenarnya Gereja Sayuka sudah mulai mengikuti perkembangan, walaupun termasuk *late majority*. Untuk tayangan audio visual, Gereja Sayuka memiliki *channel Youtube* sendiri, tayangan di dalamnya masih berupa *streaming* kegiatan misa saja, belum ada tayangan produksi sendiri.



Gambar 2. Konten di Channel Youtube Sayuka TV

Sumber: Youtube Sayuka TV

Untuk hal-hal lain diluar itu terkait dengan cara penyampaian para aktivis gereja dalam konteks ini katekis yang belum memiliki kemampuan berbicara di depan umum secara baik dan tepat. Maka, kami menemukan beberapa permasalahan baru yaitu:

Tabel 1. Permasalahan Pra-Pelatihan
Sumber: Olahan Penulis

Permasalahan Mitra	Jenis Luaran	Tolak Ukur	Evaluasi Kegiatan
Belum memiliki kemampuan artikulasi yang baik. Kurangn	Pengetahuan keterampilan para Katekis dalam	Katekis dapat melakukan teknik artikulasi seperti pengucapan huruf	Katekis dapat menyampaikan artikulasi dengan tepat dan menarik.

ya kemamp uan ini membuat katekis kesulitan mendapat kan perhatian audiens karena terdengar kaku dengan banyak pengucap an yang salah dan penekana n pada kata-kata tertentu yang tidak tepat.	berbicar a di depan umum untuk artikula si.	vokal dan konsonan, intonasi dan kecepatan berbicara.		kurang tegas dan lesu sehingga memberi kesan tidak siap. Selain itu kurangny a bahasa tubuh dan kontak mata ke audiens juga menjadi permasal ahan keteramp ilan berbicara Katekis.		meyakink an.	
Postur dan bahasa tubuh. Para Katekis Gereja Katolik Santo Yusup Karangpi lang sering berbicara dengan postur tubuh yang	Pengeta huan dan keteram pilan postur dan bahasa tubuh saat berbicar a.	Katekis dapat memaksi malkan bahasa tubuh seperti gerakan dan isyarat, kontak mata, ekspresi wajah, movemen t, postur tubuh tegak dan	Katekis dapat menguas ai bahasa tubur dasar dalam penyamp aian materi presentas i	Belum mampu menkenal i karakter istik audiens. Minimny a kemamp uan ini membuat Katekis tidak mengetah ui kebutuha n audiensn	Pengeta huan p karakter istik audiens. audiens.	Katekis dapat mengenali karakter istik audiens. mulai interest, demograp hics, behaviors, & location.	Katekis dapat mengenal i karakter istik audiens yang beragam.

ya yang
beragam.

sistematis disampaik demograf
dan an, teknik is
pemetaan penyampa audiens
audiens ian yang
yang tepat tepat

**Tabel 2. Permasalahan Pelatihan
Sumber: Olahan Penulis**

Permasalahan Mitra: Permasalahan Pelatihan	Jenis Luaran	Tolak Ukur	Evaluasi Kegiatan
<i>Communication abilities</i> yang masih rendah dari sasaran target abdimas, dalam hal ini adalah katekes dalam berbicara di depan umum untuk memanfaatkan teknologi guna mendukung ajaran gereja	Pengetahuan dan keterampilan para Katekis dalam berbicara di depan umum untuk program audio visual	Katekis dapat melakukan teknik berbicara di depan umum dengan tepat dan audiens	Katekis dapat menyampaikan rencana kegiatan dengan cara yang tepat dan menarik audiens
Belum adanya penyusunan topik, materi yang	Kegiatan yang akan diselenggarakan, materi yang akan	Pemetaan dan pemahaman target audiens	Katekis dapat memahami psikologi dan

Bagi aktivis gereja, *public speaking* dapat menjadi tantangan tersendiri karena ada beberapa permasalahan yang mungkin mereka hadapi. dari hasil observasi yang pernah dilakukan, beberapa tantangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Ketegangan atau Gugup Berbicara di Depan Umum: Aktivis gereja sering dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berbicara di depan khalayak yang bisa saja termasuk orang-orang yang mereka kenal. Hal ini dapat menyebabkan rasa gugup dan ketegangan yang signifikan. Jika gugup tidak diatasi dengan baik, hal ini bisa mengganggu kualitas presentasi dan menyulitkan mereka dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.
2. Konten Sensitif atau Kontroversial: Aktivis gereja sering kali menyampaikan pesan yang berkaitan dengan keyakinan, nilai-nilai, dan etika agama. Konten yang sensitif atau kontroversial ini bisa menjadi sumber kekhawatiran bagi pembicara karena mereka perlu memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan ajaran gereja dan tidak menyinggung perasaan atau keyakinan audiens yang beragam.
3. Penyampaian Pesan dengan Empati: Aktivis gereja seringkali berbicara untuk memberikan dukungan, menghibur, atau memberi nasihat kepada orang-orang dalam situasi yang beragam, termasuk saat berduka, menghadapi masalah, atau merasa putus asa. Mereka perlu dapat menyampaikan

pesan dengan empati dan pengertian, sehingga pesan mereka terasa relevan dan membantu bagi pendengar.

4. Tuntutan Konteks Gerejawi yang Berbeda-Beda: Aktivis gereja mungkin harus berbicara di berbagai situasi dan konteks gerejawi, seperti dalam khotbah, acara kebaktian, kelas, retreat, atau pertemuan kelompok. Setiap konteks ini memiliki tuntutan dan audiens yang berbeda-beda, sehingga pembicara perlu mampu menyesuaikan gaya berbicara dan isi pesan dengan tepat.
5. Waktu Pembicaraan yang Terbatas: Terutama dalam konteks khotbah atau acara kebaktian, pembicara seringkali memiliki waktu yang terbatas untuk menyampaikan pesan mereka. Mereka harus dapat mengemas pesan yang kompleks menjadi ringkas dan mudah dipahami agar tetap efektif dalam menyampaikan inti pesan.

Oleh karena itu, pada kegiatan abdimas ini Tim dari FIKOM UKWMS melakukan pelatihan dan pendampingan yang mengikuti beberapa tahapan penting dalam penerapan *Public Speaking* untuk para katekes gereja. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, tidak hanya sekedar memberikan pelatihan, namun dipentingkan adanya unsur persiapan untuk mengali akar permasalahan yang dialami mitra untuk dapat dibantu penyelesaiannya hingga evaluasi pelaksanaan.

Persiapan. Pada tahapan ini, Tim Abdimas dari UKWMS bekerjasama dengan tim Kerasulan Kitab Suci Gereja Santo Yusup Karangpilang mengadakan rapat persiapan sebanyak tiga kali. Pada rapat pertama, mendiskusikan terkait materi apa yang memang dibutuhkan dan menjawab permasalahan para katekes volunteer ketika mengajar. Rapat kedua, lebih mendiskusikan terkait teknis

pelaksanaan dan tema pembicara yang akan disampaikan. Pada rapat ketiga, lebih difokuskan persiapan pelaksanaan dan mematangkan rencana kegiatan.

Pelatihan. Pelatihan dilakukan pada tanggal 18 Juni 2023 di Kapel Simon Petrus, Babatan Wiyung, yang merupakan salah satu sarana ibadat di bawah naungan Gereja Santo Yusup Karangpilang Surabaya. Materi pelatihan yang diberikan ada 2, yaitu: Pertama, terkait *public speaking*. Materi kedua, mengenai pewartaan kitab suci dan kebutuhan keterampilan berbicara di depan umum.



Gambar 3. Peserta mendengarkan sesi pemaparan materi

Sumber: Dokumentasi Penulis

Lebih rinci, dalam materi pertama ini dilatihkan bagaimana Katekis volunteer dapat mengenali *audience* sebagai sarana ketika mengajarkan dan menyesuaikan metode *public speaking* dengan *audience*-nya. Mulai dari pengenal definisi komunikasi, element komunikasi baik verbal maupun non verbal, dan langkah - langkah praktis persiapan *public speaking*.



Gambar 4. Peserta melakukan *ice breaking* sebelum pelatihan

Sumber: Dokumentasi Penulis

Untuk melakukan *public speaking* yang baik, disampaikan ada 5 hal yang harus diketahui oleh para Katekis volunteer. Pertama, Mengenali kemampuan yang dimiliki pembicara. Kedua, mengenali target *audience*. Ketiga, menyiapkan metode dan materi presentasi. Keempat, berlatih. Kelima, pesan yang ingin disampaikan saat berbicara. Penampilan seorang pembawa materi, akan berhasil yang didapatkan dari 1% inspirasi dan 99% adalah persiapan yang matang (Pahrudin, 2020).



Gambar 5. Peserta berdiskusi kelompok untuk menentukan tema presentasi sebelum sesi praktik

Sumber: Dokumentasi Penulis

Materi kedua, mengenai pewartaan kitab suci dan kebutuhan keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika para Katekis volunteer berbicara tiak sekedar menyampaikan ajaran kitab suci namun harapannya ada tindakan atau sikap perbuatan yang juga diharapkan berdasarkan kitab suci ada pada setiap yang mendengar.

Evaluasi. Untuk lebih memberikan manfaat dan dampak pelatihan ini, para Katekis volunteer mendapatkan kesempatan mempraktekkan langsung dengan materi sesuai apa yang mereka ajarkan dan mendapat masukan dari tim. Praktik dilakukan dengan mengajak peserta untuk membuat naskah dari materi *public speaking* mulai dari sapaan pembuka, inti materi hingga penutup. Setelah itu peserta akan mempraktekannya di hadapan *audience* lainnya. Peserta akan mendapatkan masukan mengenai cara menyampaikan kepada audiens hingga bahasa tubuh yang digunakan untuk menunjang *public speaking*.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat dari beberapa aspek yang mulai diketahui oleh para Katekis volunteer. Hal ini dilihat dari kemampuan menulis naskah dan praktik *public speaking* yang dilakukan peserta



Gambar 6. Peserta melakukan praktik
Sumber: Dokumentasi Penulis

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat dari beberapa aspek yang mulai diketahui oleh para Katekis volunteer. Hal ini dilihat dari kemampuan menulis naskah dan praktik *public speaking* yang dilakukan peserta.



Gambar 7. Contoh tayangan youtube komsos
Sayuka
Sumber: Youtube KomSos SAYuKaTV

Kemampuan *Public Speaking*, tidak hanya sekedar pada menyampaikan materi kepada audience. pelatihan pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, berdampak positif

pada setiap individu, seperti pemilihan kata yang lebih cermat, peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara kepada orang lain, sehingga lebih dapat membuat *audience* tertarik untuk terus mendengarkan. Seperti yang diungkapkan menguasai teknik *public speaking*, para *worship leader* selama bertugas memimpin ibadah di gereja. yang akan membuat para pemimpin ibadah lebih serius dalam mempersiapkan diri dan selalu memperhatikan penampilan agar dapat menciptakan suasana khuyuk saat beribadah di gereja (Sibarani, 2020; Stenschke, 2014).

Lebih lanjut lagi, ajaran yang disampaikan baik oleh para pewarta Gereja akan mampu meningkatkan kualitas jemaat atau umat Gereja tersebut (Sibarani, 2020). Ajaran gereja yang bermutu isinya dan baik penyampaiannya akan memberikan kesan mendalam di hati jemaat yang mendengarkannya.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengembangan metode pewartaan Gereja perlu dilakukan sebagai bentuk adaptasi dan inovasi Gereja saat ini. Namun di sisi lain pengembangan tersebut tidak sekedar pada metode atau cara penyampaian ajaran Gereja. Perlu juga dilakukan pengembangan bagi komunikator atau pembicara ajaran Gereja tersebut, salah satunya Katekis volunteer di Gereja Santo Yusup Karangpilang Surabaya. Dalam penerapan *Public Speaking* untuk para katekes gereja. Mulai dari pengenalan definisi komunikasi, elemen komunikasi baik verbal maupun non verbal, dan langkah - langkah praktis persiapan *public speaking*. Untuk melakukan *public speaking* yang baik, disampaikan ada 5 hal yang harus diketahui oleh para katekis volunteer. Pertama, Mengenali kemampuan yang dimiliki pembicara. Kedua, mengenali target *audience*. Ketika, menyiapkan

metode dan materi presentasi. Keempat, berlatih. Kelima, pesan yang ingin disampaikan saat berbicara. Penampilan seorang pembawa materi, akan berhasil yang didapatkan dari 1% inspirasi dan 99% adalah persiapan yang matang (Pahrudin, 2020).

Materi kedua, mengenai pewartaan kitab suci dan kebutuhan keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika para Katekis volunteer berbicara tidak sekedar menyampaikan ajaran kitab suci namun harapannya ada tindakan atau sikap perbuatan yang juga diharapkan berdasarkan kitab suci ada pada setiap yang mendengar. Katekis volunteer harus memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Karena ialah yang harus mengkomunikasikan ajaran Gereja dan Kitab Suci kepada umat. Maka *public speaking* menjadi elemen penting bagi pertumbuhan gereja dalam kuantitas dan kualitas umatnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk pemikiran, dana, hingga waktu dan tenaga sehingga kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penyelesaian laporan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dan dukungan dari Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UKWMS, LPPM UKWMS atas bantuan pendanaan terhadap kegiatan ini, segenap pengurus dan katekis di Gereja Santo Yusup Karangpilang Surabaya atas waktu dan tenaga serta penyediaan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. REFERENSI

Bocala-Wiedemann, T. J. (2022). Social Media As A Tool For Evangelism Among Youth

And Young Adults. *Great Commission Research Journal*, 14(1), 19–34. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20381.79844>

Buntain, C., Bonneau, R., Nagler, J., & Tucker, J. A. (2021). Youtube Recommendations And Effects On Sharing Across Online Social Platforms. *Proceedings Of The ACM On Human-Computer Interaction*, 5(CSCW1). <https://doi.org/10.1145/3449085>

Dewi, F. U. (2018). *Public Speaking : Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik Teori Dan Praktik / Fitriana Utami Dewi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Docan-Morgan, T., & Nelson, L. (2015). The Benefits And Necessity Of Public Speaking Education. In *Public Speaking For The Curious: Why Study Public Speaking*. California: The Curious Academic Publishing.

Kemp, S. (2022). *DIGITAL 2022: INDONESIA*. Jakarta. Retrieved From <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

Osman, W., Mohamed, F., Elhassan, M., & Shoufan, A. (2022). Is Youtube A Reliable Source Of Health-Related Information? A Systematic Review. *BMC Medical Education*, 22(1), 382. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03446-z>

Pahrudin, P. (2020). *Pengantar Ilmu Public Speaking*. Yogyakarta: Andi.

Pakpahan, G. K. R., Chandra, D. C., Salman, I., Christi, A. M., & Gultom, J. (2022). Social Media And Contextual Evangelism For Millennial Generation. *Proceedings Of The International Conference On Theology, Humanities, And Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021),

- 119–123.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.028>
- Paolillo, J. C., Ghule, S., & Harper, B. P. (2019). A Network View Of Social Media Platform History: Social Structure, Dynamics And Content On Youtube. *Proceedings Of The Annual Hawaii International Conference On System Sciences, 2019-January*, 2632–2641.
<https://doi.org/10.24251/hicss.2019.317>
- Putra Perdana, Romualdus, S. (2015). PERAN SIARAN ROHANI KATOLIK DALAM MEMBINA PAGUYUBAN KRISTIANI. *Jurnal Teologi*, 4(2), 159–172.
<https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.472>
- Robertua, V., Novitasari, I., Damayanti, A., & Sasongko, S. (2021). Pelatihan Public Speaking Bagi Jemaat HKBP Karawang. *JURNAL Comunitā Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 630–642.
<https://doi.org/10.33541/cs.v3i2.3075>
- Sibarani, Y. (2020). *Public Speaking Menurut Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Gereja*. (November), 1–13.
- Sirait, C. B. (2010). *The Power Of Public Speaking : Kiat Sukses Berbicara Di Depan Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,.
- Stenschke, C. W. (2014). The Presentation Of Jesus In The Missionary Speeches Of Acts And The Mission Of The Church. *Verbum Et Ecclesia*, 35(1).
<https://doi.org/10.4102/ve.v35i1.803>
- Viera Restuani, A. (2021). *Menjadi Public Speaker Andal*. Yogyakarta: Deepublish.